

Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar

Ervi Rahmadani*¹, Muhammad Zuljalal Al Hamdany²

¹Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

e-mail: ervirahmadani@iainpalopo.ac.id, muhammadzuljalal@iainpalopo.ac.id,

Submitted: 18-02-2023

Revised : 27-02-2023

Accepted: 19-03-2023

ABSTRAK. Permasalahan terkait penurunan nilai karakter yang terjadi di dunia pendidikan saat ini merupakan suatu fenomena yang harus segera diatasi diantaranya, hilangnya rasa patuh pada guru, kurangnya sikap disiplin dan mulai memudarnya sikap jujur. Oleh karena itu dibutuhkan program untuk mengembangkan dan mendidik karakter peserta didik, salah satunya melalui Program Penguatan Karakter (PPK) di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dari lima nilai-nilai PPK di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas 5 di SDN 51 Sumarambu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terdapat pengimplementasian dari kelima nilai PPK di SDN 51 Sumarambu. Diantaranya, implementasi nilai religius melalui kegiatan rutin salat duha berjamaah setiap hari Sabtu. Implementasi nilai nasionalis melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan hari nasional lainnya. Implementasi nilai gotong royong melalui kegiatan Jumat Bersih di lingkungan sekolah. Implementasi nilai integritas melalui kejujuran kepada peserta didik, serta implementasi nilai mandiri dengan pembiasaan mengerjakan ujian tanpa menyontek. Pengimplementasian kelima nilai PPK dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

ABSTRACT. Problems related to the decline in character values that occur in the world of education today are a phenomenon that must be addressed immediately, including the loss of obedience to teachers, lack of discipline, and the fading of honesty. Therefore a program is needed to develop and educate students' character, one of which is through the Character Strengthening Program or PPK in elementary schools. The purpose of this research is to find out the implementation of the five PPK values in elementary schools. This research includes descriptive qualitative research. The research subjects were fifth-grade students at SDN 51 Sumarambu. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that there has been an implementation of the five PPK values at SDN 51 Sumarambu. Among them, the implementation of religious values through routine Duha prayers in congregation every Saturday. Implementation of nationalist values through flag ceremonies every Monday and other national day commemorations. Implementation of mutual cooperation values through Clean Friday activities in the school environment. Implementation of integrity values through honesty to students, as well as the implementation of independent values by getting into the habit of taking exams without cheating. The implementation of the five PPK values is carried out through habituation and example from the teacher.

Keywords: Implementation, Education Character, Elementary School.



How to Cite

Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. . (2023). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 10-20.

INTRODUCTION

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama bagi para pemangku kepentingan di dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, termasuk mengembangkan kurikulum berbasis karakter seperti kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah dasar saat ini. Adanya pengintegrasian tersebut dinilai sangat penting guna meminimalisir berbagai fenomena-fenomena yang menunjukkan adanya penurunan moral atau karakter dalam diri peserta didik saat ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa terdapat 1,6 juta anak Indonesia yang menjadi pengedar narkoba. Adapula data dari *Indonesian Police Watch* (IPW) pada Januari 2018 bahwa terdapat 54 bayi dibuang di Indonesia sebagai akibat dari adanya *free sex* di kalangan remaja (Nudin, 2020). Kejadian tersebut sangat memprihatinkan baik dari aspek pendidikan, sosial dan juga termasuk kerugian bagi diri pribadi yang bersangkutan.

Isu tentang degradasi moral pun tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan, diantaranya, hilangnya rasa patuh pada guru, kurangnya sikap disiplin serta mulai mudarnya sikap jujur (Rahayu, Narimo, Fathoni, Rahmawati, & Widiyarsi, 2020). Permasalahan mengenai karakter peserta didik juga nampak pada fenomena pembelajaran daring yang diselenggarakan sebelum memasuki era *new normal* yang menyebabkan sebagian besar peserta didik mengalami kemerosotan nilai-nilai karakter. Sebagian besar peserta didik menganggap pembelajaran daring adalah libur sekolah. Oleh karena itu, pesatnya perkembangan teknologi saat ini tidak selamanya memberikan efek positif terhadap tumbuh kembang peserta didik terutama usia dini, sehingga diperlukan benteng atau filter bagi para peserta didik agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak semestinya, salah satunya melalui pendidikan karakter.

Istilah karakter di dalam Al-Qur'an disebut sebagai akhlak atau kehendak yang dibiasakan. Pendidikan karakter adalah transformasi nilai kehidupan agar dapat mengembangkan kepribadian individu hingga menjadikan satu pada kehidupannya yang meliputi 3 bagian penting yaitu proses bertransformasinya nilai, tumbuh kembangnya kepribadian dan menjadi satu pada perilakunya (Putra, Suhartini, & Arnadi, 2021). Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Fatimah Zuhra & Usfur Ridha, 2021) bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman sikap dan penghayatan yang baik dalam bentuk perilaku yang luhur serta kebijaksanaan dalam berpikir. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik yang di dalamnya terdapat pengetahuan kompetensi, kesadaran dan kemauan serta tindakan maupun perilaku untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Rosad, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi karakter yang dimiliki. Usia dini dan usia sekolah dasar merupakan masa penting untuk membentuk karakter peserta didik agar terhindar dari kejadian-kejadian yang telah dipaparkan sebelumnya pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungannya. Sumber pendidikan karakter di Indonesia yaitu berasal dari Pancasila, agama, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Hidayah, Feriandi, & Saputro, 2019). Oleh karena itu, dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, tidak hanya dilakukan di rumah saja, tetapi di semua lingkup kehidupan, termasuk di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, guru akan membiasakan peserta didiknya untuk menerapkan sikap-sikap yang baik di dalam proses pembelajaran, peraturan yang sudah diterapkan oleh sekolah, dan kegiatan program sekolah yang mendukung pembentukan sikap siswa.

Adanya pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik, maka mereka akan terbiasa melakukan kegiatan positif untuk menanamkan sikap mulia pada peserta didik (Aeni, 2021). Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Hermanto, Japar, & Utomo, 2019) bahwa pendidik membantu dalam membentuk watak dan perilaku peserta didik dengan cara memberikan contoh dan keteladanan yang baik. Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menguatkan karakter peserta didik terutama di sekolah dasar yaitu menggalakkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan suatu program untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sebagai bentuk gerakan nasional revolusi mental (GNRM). PPK telah tertuang di dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila (Muldani, 2019). Munculnya program penguatan pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting, karena perubahan perilaku peserta didik sangat ditentukan oleh faktor lingkungan (D. R. Perdana & Adha, 2020). Penguatan pendidikan karakter berupaya untuk menumbuhkan dan membekali peserta didik agar memiliki karakter baik, literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul di era 4.0 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Ahmadi, Haris, & Akbal, 2020).

Pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada tiap jenjang melibatkan dan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah (N. S. Perdana, 2018). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan Presiden dan tertuang pada butir ke delapan yaitu tentang pelaksanaan revolusi karakter. Guru merupakan salah satu pembentuk karakter peserta didik di sekolah. Berbagai cara yang dapat dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah, diantaranya menerapkan budaya 5 S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (Khotimah, 2018).

Penelitian yang relevan mengenai PPK juga pernah dilakukan oleh (D. R. Perdana & Adha, 2020) yang membahas tentang implementasi *blended learning* untuk penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas peserta didik di dalam mengikuti aktivitas *blended learning* turut dipengaruhi oleh faktor kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan komunikasi yang saling menghormati satu sama lain di dalam proses tatap muka secara daring. Terdapat 5 nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu, religius, gotong royong, nasionalis, mandiri, dan integritas. Adanya implementasi dari kelima nilai-nilai PPK tersebut diharapkan dapat memperbaiki moral dan mengembangkan karakter peserta didik demi masa depan yang lebih gemilang. Oleh karena itu, untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai PPK tersebut, maka diadakanlah penelitian ini.

METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian termasuk dalam penelitian adalah deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis tentang fakta yang diteliti yaitu mengenai gambaran dari pengimplementasian nilai-nilai PPK di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 51 Sumarambu yang terletak di Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik di kelas 5 SDN 51 Sumarambu. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan yaitu dimulai dari tanggal 1 hingga 31 Desember 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di sekolah dan di dalam kelas yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Wawancara digunakan

untuk mendapatkan data lebih detail tentang implementasi nilai-nilai PPK yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah. Wawancara berlangsung dengan menggunakan lembar pertanyaan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti, kemudian melakukan tanya jawab langsung kepada guru kelas 5 SDN 51 Sumarambu. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data atau gambar-gambar yang berhubungan dengan kelima nilai-nilai PPK yang ada di SDN 51 Sumarambu.

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu pertama, mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Data sumber primer diperoleh dari wawancara langsung dengan guru kelas dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang dimiliki oleh pihak sekolah. Kedua, reduksi data yaitu mengorganisasikan dan menggolongkan data yang diperlukan serta mengeliminasi data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian. Ketiga, menyajikan data yang telah diperoleh dengan memaparkan data tersebut secara deskriptif. Keempat, menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Sekolah dasar Negeri 51 Sumarambu merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo. Peneliti melakukan penelitian selama satu bulan dengan kelas sampel adalah kelas 5. Berdasarkan hasil wawancara bahwa terdapat program yang digagas di sekolah tersebut berupa pemberian penanaman dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas setelah selesai pembelajaran atau pada saat jam istirahat, guru akan memberi waktu kepada peserta didik untuk mendengarkan nasihat serta penanaman nilai-nilai karakter dari guru secara lisan. Persiapan yang dilakukan oleh guru kelas 5 dalam pengembangan karakter peserta didik adalah dengan membina dan membimbing serta selalu memberikan motivasi pada peserta didik. Berikut adalah hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti mengenai pengimplementasian kelima nilai-nilai PPK yang telah diobservasi:

a. Nilai religius

Nilai religius berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu untuk menjalankan perintah dari penciptanya. Nilai religius dapat juga disebut sebagai nilai ketuhanan. Penerapan nilai religius telah dilakukan di SDN 51 Sumarambu yaitu melakukan Salat Duha berjamaah serta mengajak peserta didik untuk membaca Al-Quran (bagi yang beragama Islam). Guru SDN 51 Sumarambu meyakini bahwa penanaman nilai karakter pada peserta didik sangatlah penting, terlebih lagi bagi peserta didik yang kurang mendapatkan pemahaman agama di dalam lingkungannya sehingga guru juga memiliki tanggungjawab untuk menanamkan nilai religius dalam diri peserta didik, misalnya mengingatkan sholat 5 waktu dan menasehati peserta didik agar bangun lebih awal untuk melaksanakan salat subuh.

Peserta didik di SDN 51 Sumarambu tidak hanya beragama Islam, namun ada juga yang berbeda agama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bahwa peserta didik telah mamapu menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai dengan sesama teman meskipun berbeda agama. Mereka tetap berinteraksi tanpa merasakan adanya perbedaan satu dan yang lainnya.



Gambar 1. Implementasi nilai religius melalui salat duha berjamaah

b. Nilai nasionalis

Nilai nasionalis berhubungan dengan semangat kebangsaan yang dimiliki oleh individu atau peserta didik. Nilai nasionalis yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah mengajarkan peserta didik untuk mengenal lebih dekat dengan negara tempatnya berada. Implementasi dari nilai-nilai nasionalis menjadikan peserta didik akan lebih mencintai tanah air. Menanamkan nilai nasionalis dapat dilakukan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Penanaman nilai nasionalis di dalam pembelajaran yang dilakukan di SDN 51 Sumarambu pada siswa kelas 5 biasanya diintegrasikan di dalam mata pelajaran IPS dengan cara mengenalkan pahlawan-pahlawan yang telah berjuang untuk merebut kemerdekaan, termasuk juga memperkenalkan pahlawan-pahlawan yang ada di daerah Sulawesi Selatan.

Penanaman nilai nasionalis juga ditunjukkan dengan saling menghargai antara suku yang dianut oleh para peserta didik. Peserta didik kelas 5 di SDN Sumarambu terdiri dari dua suku yaitu suku Toraja dan Luwu yang menunjukkan ciri khas mereka masing-masing. Begitupun dengan penggunaan Bahasa yang digunakan di sekolah tersebut, terkadang menggunakan Bahasa Indoensia yang merupakan Bahasa Nasional atau Bahasa persatuan, biasa pula hanya menggunakan Bahasa Daerah setempat, yaitu Bahasa 'Tae'. Salah satu cara yang dilakukan guru agar peserta didik dapat berbaur meskipun berbeda suku dan bahasa yaitu membuat kelompok belajar agar kebersamaan mereka bisa terjalin dengan baik dan tidak membeda-bedakan teman.



Gambar 2. Implementasi nilai nasionalis melalui upacara bendera

Kegiatan rutin yang dilakukan di SDN 51 Sumarambu untuk meningkatkan nilai nasionalis adalah melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin yang disertai dengan menyanyikan lagu kebangsaan Inonesia Raya serta pembacaan teks Pancasila. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki paham kebangsaan sejak dini dan juga mengajarkan sikap disiplin. Selain itu, untuk memperingati hari-hari Nasional yaitu dengan melaksanakan upacara bendera serta memeriahkan hari besar tersebut dengan berbagai lomba-lomba mislanya seperti memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus dengan mengadakan lomba makan kerupuk, lomba kelereng, lari karung, dan lomba lainnya.

c. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong mengarahkan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam melakukan suatu kegiatan. Kegiatan gotong royong dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Gotong royong yang dilakukan peserta didik kelas 5 SDN 51 Sumarambu dalam lingkup kelas yaitu bekerjasama untuk membersihkan kelas. Guru kelas telah membuat jadwal piket kelas, sehingga setiap peserta didik secara berkelompok bergantian untuk membersihkan kelas setiap hari. Selain itu, untuk mengintegrasikan nilai gotong royong di dalam proses pembelajaran, guru biasanya memberikan tuags kelompok kepada peserta didik untuk diselesaikan bersama.

Kegiatan gotong royong di luar kelas juga dilaksanakan dalam bentuk Baksos (Bakti Sosial). Baksos dilaksanakan secara bersama dengan peserta didik dari kelas lainnya untuk membersihkan area sekolah. Kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah

merupakan itu kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Jum'at untuk menanamkan nilai gotong royong dalam diri peserta didik.



Gambar 3. Implementasi nilai gotong royong melalui jumat bersih

d. Nilai mandiri

Nilai mandiri merupakan salah satu nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang membekali peserta didik agar mampu melakukan kegiatan sendiri yang berguna ketika mereka telah mencapai kedewasaan nantinya. Jiwa kemandirian yang tertanam dalam peserta didik bukan untuk mendidik mereka menjadi seseorang yang bersikap individualis, tetapi menempa mereka untuk mampu memecahkan persoalan dan mampu bertanggung jawab terhadap hidupnya kelak. Kemandirian anak perlu ditanamkan sejak dini melalui hal-hal kecil terlebih dahulu, misalnya mandi, makan, mencuci baju, merapikan tempat tidur yang kesemuanya dapat dilakukan sendiri dan tentunya dimulai dari lingkungan rumah. Keberadaan lingkungan pendidikan, yaitu sekolah juga turut membantu menanamkan sikap kemandirian dalam diri peserta didik.

Kegiatan yang sering dilakukan guru di SDN 51 Sumarambu, termasuk di kelas 5 adalah memberikan tugas secara mandiri kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap kemadirannya. Selain itu, pelaksanaan evaluasi secara tertulis juga termasuk dalam implementasi nilai kemandirian karena tes tersebut harus dikerjakan sendiri oleh masing-masing peserta didik tanpa bantuan dari teman maupun gurunya. Seiring kemajuan teknologi, SDN 51 Sumarambu juga sering mengadakan pelatihan komputer untuk membelajarkan peserta didik tentang penggunaan komputer, karena keahlian tersebut nantinya berguna bagi peserta didik di masa yang akan datang, termasuk juga akan membantu peserta didik memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 4. Implementasi nilai mandiri melalui pelatihan komputer

e. Nilai integritas

Integritas dapat diartikan sebagai keselarasan antara perkataan dengan perbuatan. Salah satu perilaku yang menunjukkan sikap integritas adalah kejujuran. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru kelas 5 di SDN 51 Sumarambu dalam membangun nilai integritas pada diri peserta didik adalah membiasakan peserta didik untuk berkata jujur ketika ditanya oleh guru maupun saat sedang berkomunikasi dengan sesama temannya. Bersikap jujur dapat ditunjukkan dari berbagai hal, misalnya ketika temannya kehilangan barang, peserta didik diberikan kepercayaan untuk menjawab jujur saat ditanya oleh gurunya perihal kejadian tersebut. Hal yang paling sering dilakukan untuk menanamkan nilai integritas di dalam pembelajaran adalah melarang siswa untuk menyontek saat melaksanakan ujian atau ulangan, dari situlah kejujuran siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan dapat dinilai oleh guru.



Gambar 5. Implementasi nilai integritas melalui kejujuran pada saat ujian

Discussion

Peserta didik adalah seorang individu yang unik. Ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru akan menemukan berbagai macam karakteristik peserta didik. Ada peserta didik yang fokus saat gurunya menjelaskan, ada juga yang meninggalkan tempat duduknya bahkan mengganggu temannya yang lain. Begitupun dari segi kognitif peserta didik. Ada yang cepat memahami pelajaran, serta ada juga yang lambat memahami penjelasan guru. Hal ini terjadi karena dalam satu kelas terdiri dari berbagai macam peserta didik yang memiliki karakter dan latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda. Begitulah kondisi yang dialami oleh guru kelas 5 di SDN 51 Sumarambu. Peserta didik diharapkan dapat memosisikan dirinya dengan baik saat pembelajaran berlangsung, misalnya bersikap kooperatif dan kondusif saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan, sikap tersebut merupakan bagian dari akhlak yang harus dimiliki saat mencari ilmu (Muchibin & Ma'arif, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa kelima nilai-nilai dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah diimplementasikan di SDN 51 Sumarambu, Kota Palopo. Pertama, nilai religius. Implementasi nilai religius adalah melalui kegiatan Salat Duha berjamaah dan mengaji bersama bagi yang beragama Islam, serta ibadah tersendiri bagi peserta didik yang non muslim. Penelitian yang relevan juga pernah dikaji oleh (Ismala, Handayani, Astuti, & Hamzah, 2019) bahwa untuk mengembangkan karakter religius peserta didik dapat diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yaitu melakukan kegiatan doa bersama terlebih dahulu dan membaca surah-surah pendek yang telah ditentukan serta membaca ayat kursi dan doa belajar setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Namun yang menjadi kendala dalam kegiatan penanaman nilai religius di SDN 51 Sumarambu adalah belum lengkapnya fasilitas tempat ibadah di sekolah tersebut sehingga peserta didik hanya melaksanakan ibadah Salat Duha berjamaah di pelataran kelas.

Selain itu, nilai-nilai karakter religius yang telah tertanam dalam diri peserta didik tercermin dalam perilaku yang jujur dan penuh dengan kemurahan hati serta mematuhi segala hal yang berhubungan dengan kepercayaannya (Hariandi, Putri, Audria, Puspitasari, & Mutmainah, 2019). Adanya implementasi nilai religius melalui kegiatan beribadah, diharapkan dapat meningkatkan keimanan peserta didik dan memberi pemahaman kepada mereka untuk menjauhi segala larangannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Mustikaningrum, Pramusinta, Muhtar Umar Buamona, Cahyadi, & Istiqomah, 2020) bahwa kesuksesan penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dinilai dari adanya perubahan sikap peserta didik, dari perilaku tidak baik menjadi perilaku yang lebih baik (Madkan & Mumtahana, 2022; Sandria, Asy'ari, & Fatimah, 2022; Sutrisno & Nasucha, 2022).

Nilai kedua adalah nasionalis. Nasionalis merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi (Sriwilujeng, 2017). Nilai nasionalisme dapat tercermin melalui perilaku mencintai bangsanya sendiri, mementingkan persatuan dan kesatuan terhadap segala perbedaan yang ada dan mampu berkorban bagi bangsanya (Hariandi et al., 2019). Implementasi nilai nasionalis di SDN 51 Sumarambu adalah mengarahkan peserta didik untuk lebih saling menghargai, diantaranya menghargai jasa para pahlawan lewat upacara bendera dan peringatan hari-hari besar keagamaan serta mengenalkan perbedaan dalam persamaan yaitu adanya perbedaan suku dan bahasa diantara peserta didik, namun mereka tetap satu bangsa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa di SDN 51 Sumarambu di kelas 5 itu terdapat suku toraja dan luwu, meskipun demikian siswa tetap selalu bersama dan memiliki kepedulian satu sama lain. Cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perbedaan tersebut adalah dengan membuat kelompok pada proses pembelajaran dengan menggabungkan antara peserta didik yang bersuku Toraja dan Luwu. Selain itu, cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai nasionalis pada peserta didik di SDN 51 Sumarambu adalah dengan mengikutsertakan para peserta didik dalam kegiatan-kegiatan hari nasional bersejarah serta menggunakan baju adat dalam kegiatan hari-hari besar.

Nilai ketiga adalah gotong royong. Gotong royong merupakan tindakan yang menghargai semangat kerjasama dan saling menolong dalam menyelesaikan masalah bersama (Sriwilujeng, 2017). Penguatan nilai gotong royong di SDN 51 Sumarambu diwujudkan melalui kerja bakti di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas dan di dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai gotong royong terhadap peserta didik dapat memperkuat kebersamaan mereka. Nilai keempat adalah integritas, yaitu mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat dipercaya dan memiliki komitmen yang kuat di dalam dirinya termasuk mengajarkan kejujuran, tanggung jawab dan bersikap adil terhadap sesama. Namun, untuk mengajarkan nilai integritas, guru terlebih dahulu harus mengajarkan arti dari integritas, karena itu, menurut Lickona untuk mengembangkan karakter atau moral seseorang maka harus melalui pengetahuan moral terlebih dahulu atau dikenal dengan istilah *moral knowing* (R & Casim, 2021). Nilai yang terakhir adalah mandiri. Kemandirian adalah perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain. Penerapan nilai mandiri diterapkan di SDN 51 Sumarambu melalui kegiatan mengerjakan tugas individu secara mandiri, membereskan peralatan belajar sendiri maupun mengikuti pelatihan komputer sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh secara keseluruhan, guru kelas 5 SDN 51 Sumarambu mengemukakan bahwa pengimplementasian nilai-nilai PPK ini masih berada pada taraf 80%. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik masih dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya. Selain itu, di lingkungan sekolah sendiri belum mengaktifkan kembali kegiatan ekstrakurikuler setelah pandemi berakhir, termasuk Pramuka. Padahal Pramuka merupakan salah satu wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik termasuk, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, religius dan nilai lainnya.

Pelaksanaan pembinaan sikap dan jiwa keagamaan pada peserta didik tidak hanya peran guru semata, karena di dalam lingkungan sekolah, pendidikan seorang anak dipengaruhi oleh guru dan juga teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa seorang guru harus mampu menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerapkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor ataupun pendamping (Fauziah & Salik, 2021). Pengembangan karakter yang luas hanya bisa dilakukan melalui pengembangan karakter individu dalam lingkungan sosial tertentu untuk mendukung pembentukan karakter bangsa untuk mewujudkan generasi yang berkepribadian dan martabat serta melahirkan peradaban dan kebudayaan dalam proses untuk meningkatkan kualitas hidup manusia baik secara fisik, intelektual dan spiritual (Pettalongi, 2019). Selain itu, pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan, khususnya di sekolah dasar, karena dapat membentuk kepribadian peserta didik, mendidik mereka tentang bagaimana berperilaku, melatih disiplin, dan membantu mereka menjadi lebih baik dan lebih fokus (Aningsih, Zulela,

Neolaka, Iasha, & Setiawan, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang kuat antara guru, orang tua dan masyarakat untuk terus mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui berbagai metode termasuk pembiasaan dan keteladanan agar terbentuk peserta didik yang berakhlak karimah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa SDN 51 Sumarambu telah melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengimplementasikan kelima nilai PPK di dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Berbagai kegiatan pun dilakukan untuk menanamkan nilai religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas pada peserta didik. Diantaranya salat duha, upacara bendera, kerja bakti, maupun mengajarkan kejujuran misalnya pada saat mengerjakan ujian. Meskipun masih terdapat kendala dalam pengimplementasiannya, namun guru bekerjasama dengan seluruh pihak yang berwenang untuk terus menguatkan dan memaksimalkan pengembangan potensi karakter peserta didik tersebut untuk membentuk generasi emas sesuai dengan tujuan dari PPK. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan saling bekerjasama untuk menyukseskan program PPK terutama di sekolah dasar. Selain itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan karakter, bukan hanya terkait kelima nilai PPK tetapi penerapan 18 nilai-nilai karakter. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya pandai secara kognitif tetapi mampu menempatkan dirinya dimana pun mereka berada dengan menerapkan perilaku terbaik yang mereka miliki.

REFERENCES

- Aeni, E. T. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Dan Bersahabat Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd/Mi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a4.2021>
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Aningsih, ., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Fatimah Zuhra & Usfur Ridha. (2021). Diskursus Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.618>
- Fauziah, N. A., & Salik, Y. (2021). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.146>
- Hariandi, A., Putri, M., Audria, N., Puspitasari, R., & Mutmainah, S. F. (2019). PERANAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALISME SISWA SEKOLAH DASAR. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 196. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i2a10.2019>
- Hermanto, H., Japar, M., & Utomo, E. (2019). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

- SEKOLAH DASAR. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a1.2019>
- Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., & Saputro, E. A. V. (2019). TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH DASAR. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a6.2019>
- Ismala, M. M., Handayani, T., Astuti, M., & Hamzah, A. (2019). PENANAMAN NILAI MORAL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH DAARUL AITAM PALEMBANG. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 138. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i2a4.2019>
- Khotimah, D. N. (2018). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar*. 2(1).
- Madkan, & Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 55–62.
- Muchibin, A., & Ma`arif, M. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>
- Muldani, E. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMA pada Materi Barisan dan Deret. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(2), 124.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Muhtar Umar Buamona, S. A., Cahyadi, E., & Istiqomah, W. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a5.2020>
- Nudin, B. (2020). *Konsep Pendidikan Islam pada Remaja*. XI(1), 63.
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. 8(2).
- Perdana, N. S. (2018). IMPLEMENTASI PERANAN EKOSISTEM PENDIDIKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.
- Pettalongi, S. S. (2019). *Strategy Of Guru Tua To Develop Education Character (1930-1969) In Middle Sulawesi Palu*. 8(12).
- Putra, P., Suhartini, S., & Arnadi, A. (2021). INTERNALISASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DI SEKOLAH DASAR NEGERI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 232. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a9.2021>
- R, T. S., & Casim, C. (2021). Revitalization of oral traditions in Tasikmalaya district as a learning media to plant character education values and multicultural insights of students. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1379–1391. <https://doi.org/10.52462/jlls.99>
- Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L. E., & Widiyasari, C. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4071>

- Rosad, A. M. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Cet. 1). Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno, S., & Nasucha, J. A. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 13–22.